

BERFILSAFAT “BEING AND TIME” MARTIN HEIDEGGER: CATATAN SKETSA

Armada Riyanto

STFT Widya Sasana Malang

Abstract:

The article focuses on Heidegger’s *Being and Time* especially its preliminary parts. I put forward sketchy notes of its translation, the meaning of *Being*, and the notion of *Dasein*. I also argue that *Being and Time* is not only a breakthrough in the world of history of philosophy but also exposes critiques to discipline of humanities, such as history, politics, and sociology. Heidegger’s philosophical influence covers almost the majority of philosophers in the contemporary time from his time till the second decades of the third millenium. Methodology applied in doing philosophy of *Being and Time* is to read and make notes on margins of the book. With this methodology I got still freedom to philosophizing some central topics in *Being and Time*. As exposition of notes on the margins, I will end the article by positioning the notes in philosophy of phenomenology. By so doing, I intend that this study will be developed in further methods.

Keywords: Heidegger, Being and Time, Dialectic question and answer, Cricis of Knowlegde, Dasein, Being-in-the-world, Being-with-one-another

Abstrak:

Artikel ini berfokus pada buku *Being And Time* karya Martin Heidegger, secara khusus pada bagian pendahuluannya. Saya mengajukan catatan-catatan ringkas tentang terjemahan dari buku tersebut, makna *Being* dan gagasan tentang *Dasein*. Saya juga berpendapat bahwa buku *Being and Time* sebenarnya bukan hanya sebuah terobosan baru dalam sejarah panjang Filsafat tetapi juga mengungkapkan kritiknya terhadap ilmu-ilmu humaniora, seperti Sejarah, Politik dan Sosiologi. Gagasan filosofis Heidegger mempengaruhi hampir seluruh filosof kontemporer mulai dari masa hidupnya hingga dua dekade dari milenium ke tiga. Metodologi yang digunakan untuk mengulas secara filosofis buku *Being and Time* adalah dengan membaca dan membuat catatan-catatan pada setiap akhir tema-tema yang terdapat di dalam buku. Dengan metodologi ini, saya masih memiliki kebebasan untuk menguraikan

secara filosofis beberapa tema sentral dalam buku *Being and Time*. Sebagai penjelasan atas setiap tema yang saya bahas, saya akan menutup artikel ini dengan menempatkan penjelasan-penjelasan tersebut dalam hubungannya dengan Fenomenologi. Saya berharap bahwa studi ini akan dikembangkan dengan metode-metode yang lainnya lagi.

Kata-kata Kunci: Heidegger, *Being and Time*, Dialektika pertanyaan dan Jawaban, krisis ilmu pengetahuan, *Dasein*, *Being-in-the-world*, *Being-with-one-another*.

“Being and Time” (Sein und Zeit) diterbitkan pertama kali di musim semi tahun 1927 dalam bahasa Jerman di Jahrbuch für Phänomenologie und phänomenologische Forschung yang diedit oleh Edmund Husserl, yang mengagumi muridnya, Martin Heidegger. Terjemahan bahasa Inggris pertama kali terbit tahun 1962. Dipandang sebagai “the most influential philosophy of the 20th century.

“Being and Time” oleh Martin Heidegger (MH) didedikasikan kepada gurunya, Edmund Husserl “in friendship and admiration.” Ditulis di Todtnauberg, Baden, Black Forest (sebuah tempat yang indah), 8 April 1926. Tentu tidak sekali jadi hari itu.

Fokus dari uraian-uraian filosofis *sketchy* di bawah ini berada dalam tema-tema diskursus yang secara *roughly* dijalankan untuk mendulang inspirasi bagi pendekatan ilmu-ilmu sosial: Preliminari *Being and Time* (pengaruh, terjemahan, sengketa kata, kedalaman, terminologi, *status questionis*, dialektika pertanyaan dan jawaban), Krisis ilmu pengetahuan (sejarah, politik, sosiologi), *Dasein*, *In-der-Welt-sein*, Konteks fenomenologis.

1. Preliminari *Being and Time*

Pengaruh. Jika Anda menuliskan “Martin Heidegger *Being and Time*” di *Google*, secara mengagumkan Anda akan disuguhi lebih dari 1.370.000 situs. Jumlah itu belum termasuk, “MH quotes”, “MH biography”, “MH question and answer”, “MH phenomenology”, “MH existentialisme”, dan seterusnya. Kita sedang memiliki seorang manusia, filosof, dengan multi pengaruh yang luar biasa di planet ini.

Ranah pengaruhnya mencakup ruang lingkup bidang-bidang filsafat, ilmu pengetahuan, sosiologi, agama, komunikasi, teknologi, ilmu-ilmu sosial, *humanities*, religiusitas, bahkan logika-logika eksistensialis sehari-hari.

Pengaruhnya kepada para *scholars*? Nama-nama seperti Hannah Arendt, Hans-Georg Gadamer, Leo Strauss, Vattimo Gianni, Herbert Marcuse, Levinas, Paul Ricoeur, Xavier Zubiri, Immamichi, dan seterusnya. Para sosiolog interpretif, seperti Peter L. Berger, Alfred Schutz, dan seterusnya umumnya juga sangat berhutang budi kepada Heidegger. Para teologi seperti Karl Rahner dan beberapa sejamannya akrab dengan logika eksistensialisme Martin Heidegger.

Pengaruhnya di Indonesia? Mungkin masih terlalu sedikit yang membaca filsafat Heidegger, khususnya *Being and Time*. Penulis termasuk salah satu yang meminati pemikiran Heidegger.¹ Tetapi sosiologi interpretif yang berkembang di Indonesia mendapatkan sumbangan banyak dari filsafat Heidegger.

Terjemahan. Catatan penerjemah dari bahasa Inggris, John Macquarrie dan Edward Robinson: *Being and Time* adalah karya filsafat yang *untranslatable* (tidak dapat diterjemahkan). Artinya, *Sein und Zeit* benar-benar berada dalam wilayah yang tidak mudah dialihkan ke dalam bahasa lain. Mengapa? Sebuah terjemahan yang secara persis memaksudkan seperti yang dikehendaki oleh Heidegger benar-benar tidak mungkin. Heidegger memiliki sederet terminologi yang menjadi miliknya, yang *untranslatable*. Di samping terminologi, juga makna yang tidak mungkin sepadan.

Tidak bisa dibayangkan apa jadinya jika *Being and Time* Heidegger diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Yang kita miliki pasti akan sama sekali lain, mungkin. Kecuali apabila setiap kata atau setiap ungkapan kata memiliki catatan kaki penjelasan. Sayangnya, banyak karya filsafat yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia juga mengalami nasib yang sama. Terjemahan kerap *hanya* berupa mencari padanan kata dengan makna yang mirip sama. Tetapi, kita kerap lupa, terminologi bukan hanya tidak sama atau sama melainkan juga memiliki kekhasan makna. Contoh kecil saja, bagaimana mengalihkan bahasa Jawa ke bahasa Inggris, seperti “menjinjing”, “menggendong”, “memanggul”, “menyunggi”, “membopong”, “memapah”? Dalam ungkapan bahasa Latin *tradurre est tradire* (menerjemahkan sama dengan berkhianat). Penerjemahan juga memaksudkan pengkhianatan.

Sengket kata. Filsafat Heidegger sangat aktual karena satu dua peristiwa yang pernah terjadi. Simaklah bagaimana kata “Allah” disengketakan di negeri tetangga, Malaysia. Jika halnya dipisahkan dari perkara politik, menyoal terminologi (bahasa) merupakan sebuah persoalan unik. Nama “Allah” merupakan sebuah terminologi yang “pre-Islamic” (Wikipedia). Dalam bahasa Semit, “ēl” untuk menyebut

1. Selain penulis, F. Budi Hardiman juga pernah menulis buku berjudul *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta, 2016.

“god”. Dalam tradisi Judaisme, terminologi yang sama ditulis untuk menyebut Allah Israel (“El”) yang tunggal. Dari situ, kita kenal “Elohim” (untuk menyebut Allah, Sang Pencipta langit dan bumi). Adam dan Hawa dalam kitab Kejadian disebut putera-puteri “Elohim”. Dari “el” ke “Elohim” kemudian ke “Eloah” (yang muncul dalam Kitab kuno untuk penggunaan bahasa Aramic). Dengan nuansa yang makin khas, terminologi Arab, “Allah” menjadi nama untuk Tuhan Sang Pencipta.

Arabic-speakers of all Abrahamic faiths, including Christians and Jews, use the word “Allah” to mean “God”. The Christian Arabs of today have no other word for ‘God’ than ‘Allah’. (Even the Arabic-descended Maltese language of Malta, whose population is almost entirely Roman Catholic, uses *Allah* for ‘God’.) Arab Christians for example use terms *Allâh al-‘ab* (الأب الله) meaning God the father, *Allâh al-ibn* (الابن الله) mean God the son, and *Allâh al-rû al-quds* (القدس الروح الله) meaning God the Holy Spirit (See God in Christianity for the Christian concept of God). Arab Christians have used two forms of invocations that were affixed to the beginning of their written works. They adopted the Muslim *basm-Allah*, and also created their own Trinitized *basm-Allah* as early as the eight century CE. The Muslim *basm-Allah* reads: “In the name of God, the Compassionate, the Merciful.” The Trinitized *basm-Allah* reads: “In the name of Father and the Son and the Holy Spirit, One God.” The Syriac, Latin and Greek invocations do not have the words “One God” at the end. This addition was made to emphasize the monotheistic aspect of Trinitian belief and also to make it more palatable to Muslims. (Wikipedia, lema “Allah”).²

Kutipan penjelasan tentang “Allah” di Wikipedia ini memiliki kesalahan kecil, yaitu ketika dikatakan “Arab Christians mengadopsi ungkapan *basm-Allah* dari Islam pada abad ke delapan Masehi.” Sebab, Injil yang berasal dari abad-abad awali kekristenan (abad 2 Masehi) telah menyebut “*in the name of the Father, the Son, the Holy Spirit*”. Kemudian, pada konsili Nicea-Kalsedon-Konstantinopel (tahun 325 dst.) nama “Allah” Tritunggal Mahakudus telah secara definitif menjadi sebutan Allah monoteistik dalam Gereja Katolik.

Kedalaman. Tetapi, di atas semuanya, persengketaan (bahkan kekerasan) karena terminologi “Allah” dalam perspektif filsafat Heideggerian benar-benar mengatakan sebuah kemunduran peradaban rasionalitas dan keluhuran tata hidup manusia. Kedalaman dan kekayaan relasi Sang Pencipta dan ciptaan yang dikasihinya seakan direduksi pada kata, istilah, terminologi.

Demikianlah, kita mendapat pelajaran kecil yang berharga, betapa sempit dan betapa picik rasionalitas manusia jika dimuarakan ke dalam sebuah terminologi. Jika kita mengimani sebuah kebenaran bahwa *Allah* atau *Eloah* atau *Elohim* atau *YHWH* atau *Tuhan* yang Mahaesa atau

2 Simak Wikipedia, lema “Allah.”

Adonai atau *El Shaddai*, atau *El* itu sendiri adalah Sang Pencipta (dan kita adalah ciptaan yang dicintainya), maka kita harus memandang bahwa Dia adalah personal, Dia *bukan* sebuah terminologi atau istilah.

Filsafat Heidegger menggebrak rasionalitas pada tataran wilayah eksistensial-fenomenologis. Artinya, ketika manusia bertikai karena sebuah terminologi atau kata, Heidegger mencermatinya sebagai sebuah kehancuran peradaban. Sebab kemanusiaan (apalagi keilahian) terlalu kaya dan mendalam untuk dapat dimasukkan ke dalam istilah atau terminologi.

Peradaban milik manusia. Manusia memiliki kedalaman pengalaman yang unik dan partikular. Tak seorang pun memiliki pengalaman yang sama dengan sesamanya. Sedemikian khas dan unik manusia karena pengalamannya, hingga akses pendekatan untuk memahaminya tak pernah tunggal.

Heidegger adalah filosof yang mengajukan pengertian-pengertian mendalam yang dipondasikan pada pengalaman eksistensial manusia. Sebab, manusia adalah *Existenz*. Ia adalah *Being*. Kendati mengajukan terminologi-terminologi baru, Heidegger adalah filosof yang mengajak kita untuk mengagumi kekayaan realitas dalam suatu cara yang canggih.

What is the meaning of Being? Untuk terminologi “Ada” dalam filsafat metafisika, terdapat dua kata Latin, *Esse* dan *Ens* yang dalam bahasa Inggris keduanya diterjemahkan dengan *Being*. Bahasa Inggris pun terbatas.

Apakah makna Ada? Dalam bahasa Indonesia kita mengalami kesulitan untuk menerjemahkan “Being” (“Sein” dalam bahasa Jerman). Prof. Driyarkara Almarhum menerjemahkannya dengan *Mengada*, dan bukan *Ada*. Alasannya, *Mengada* lebih dinamis, lebih menampilkan *verbum*, lebih memiliki dimensi aktif ketimbang *Ada*. Dalam bahasa Latin, *Esse*, memang memiliki karakter dinamis dan aktual. Tetapi, kesulitan dari istilah *Mengada* terletak pada bentuk katanya yang berupa kata jadian, bukan kata dasar. Maka, saya lebih mempertahankan istilah *Ada* untuk *Esse*.

Prof. Driyarkara juga memperkenalkan istilah *Pengada* untuk *Ens*. Pengalihan yang sulit ini diikuti oleh Dr. Anton Baker S.J. *Pengada* merupakan bentukan kata seperti “pemuda” (yang diasalkan dari kata dasar “muda”). Tetapi, *Ens* dalam bahasa Latin adalah “participium presens”, yang dalam bahasa Indonesia lebih tepat diterjemahkan dengan “yang ada”. Repotnya, *Ens* (dalam bahasa Latin) adalah satu kata, sementara “yang ada” adalah dua kata. Dari sebab itu, saya lebih memakai terminologi *yang-ada* (dengan tanda penyambung dua kata, yang saya maksudkan sebagai satu kata) untuk *ens*.

Demikianlah, sepintas gambaran betapa susahnyanya menguraikan *Filsafat Ada* dalam bahasa Indonesia. Kesulitan yang langsung dihadapi

adalah perkara terminologi. Bahasa Inggris sesungguhnya juga mengalami yang sama, sebab untuk *Esse* maupun *Ens* dipakai terminologi yang sama, *Being*. Dengan mengabaikan kesulitan praktis ini, baiklah kita langsung menyeberang kepada filsafat Heidegger dalam *Being and Time*.

Status Questionis. "The necessity, Structure, and Priority of the Question of Being", demikianlah judul dari Introduksi buku *Being and Time*.³ Heidegger memandang krusialitas pertanyaan tentang *Being* dalam filsafat. Sebab, persoalan tentang *makna* dari Ada akan membuka tabir investigasi kepada filsafat secara menyeluruh, terutama filsafat sejak Plato dan Aristoteles. Ini sepenuhnya berada dalam koridor filsafat metafisika.

Bagaimana Heidegger menuliskan perkara *Filsafat Ada* ini secara kurang lebih persis? Ia menuturkan satu dua pemahaman:

Pertama, para filosof sejak Plato & Aristoteles memandang bahwa *makna* "Being" memiliki maksud transendental dan universal. *Being* adalah realitas. *Being* tak memiliki *genus* apa pun. Menurut Heidegger pemahaman ini demikian teramat abstrak. Sungguhpun para filosof, seperti Hegel dan Kant memandang bahwa *Being* itu *self-evident* (jelas dari sendirinya), bagi Heidegger, *makna* transendental dan universal seperti yang digariskan mereka justru malah gelap sama sekali.

Kedua, "Being" juga seringkali disebut sebagai terminologi yang *indefinable* (tak bisa didefinisikan). Setiap definisi memiliki syarat pertama bahwa yang didefinisikan haruslah bisa dimasukkan dalam *genus* tertentu. Misalnya, bila kita mendefinisikan manusia sebagai makhluk berakal budi, "makhluk" adalah *genus* dari manusia. Sementara, "Being" tidak ber-*genus*. Jadi, "Being" tak bisa didefinisikan. Menurut Heidegger, *indefinibilitas* dari "Being" tidak berarti seakan-akan "Being" tidak bermakna apa pun. Persoalan *makna* tidak tertutup dalam zona filsafat Ada.

Heidegger mengklaim bahwa "the question of Being lacks an answer ... the question itself is obscure and without direction. So if it is to be revived, this means that we must first work out an adequate way of formulating it."⁴

Being and Time adalah upaya untuk melakukan formulasi direksi persoalan metafisika dan ilmu pengetahuan, sebuah upaya masif yang *sophisticated*.

Dialektika Pertanyaan dan Jawaban. Ilmu pengetahuan memiliki dinamisme yang mengandaikan dialektika relasi pertanyaan dan jawaban

3. Martin Heidegger, *Being and Time* (translate by JhonMacquarrie and Edward Robinson), Oxford, Basil Blackwell, 1973, 21-24

4. Martin Heidegger, *Being and Time* (translate by JhonMacquarrie and Edward Robinson), Oxford, Basil Blackwell, 1973, 26.

(*question and answer*). Keduanya, pertanyaan dan jawaban kerap merupakan sebuah pergumulan.

Dalam hidup sehari-hari kita mengajukan banyak pertanyaan. Seringkali setelah mengajukan pertanyaan, kita meminta jawaban. Kita bertanya apa saja. Kita membutuhkan jawaban atas apa saja yang kita tanyakan.

Mengapa kita bertanya? Kita bertanya karena kita ingin mengerti (*understanding*). Maka, dalam pertanyaan terdapat maksud untuk mencari pengertian. Jadi, relasi antara pertanyaan (*question*), jawaban (*answer*) dan pengertian (*understanding*) merupakan sebuah prosedur ilmu pengetahuan.

Karena pengertian mengandaikan sebuah pertanyaan, pada gilirannya tidak ada pengertian *tanpa* pertanyaan. Manusia menurut Aristoteles adalah makhluk yang mencari tahu atau mencari pengertian. Manusia, dengan kata lain, dapat dikatakan sebagai makhluk yang bertanya. Relasi yang lebih mendalam antara pertanyaan dan pengertian akan diperdalam di depan.

Apakah pertanyaan? Kita terbiasa bertanya sampai lupa memahami apa sesungguhnya pertanyaan itu. Pertanyaan jika dicetuskan dalam tulisan memiliki akhir tanda baca pertanyaan. Bila diucapkan, pertanyaan memiliki akhir nada tinggi. Kesepakatan bahasa verbal dan ucapan semacam ini universal di mana pun di belahan dunia ini. Pertanyaan memiliki kata awal "apa", "mengapa", "bagaimana", "di mana", "siapa", dan yang semacamnya. Tetapi tidak secara pasti diawali dengan kata tanya seperti itu, umpamanya dalam kasus pertanyaan retorik, sebuah pertanyaan yang hanya membutuhkan jawaban afirmatif atau penyangkalan saja, atau malah tidak membutuhkan jawaban seperti pada umumnya melainkan sekedar untuk diterima, didengar, direnungkan.

Di atas sudah disinggung sedikit bahwa pertanyaan memiliki pengandaian relasional pengetahuan. Maksudnya, bila *bertanya* tentang sesuatu, kita bermaksud ingin *tahu* sesuatu. Dari sendirinya cara kerja pengetahuan memiliki prosedur pengandaian pertanyaan.

Karena bila bertanya kita mempertanyakan sesuatu, setiap pertanyaan mengandaikan objek sesuatu yang ditanyakan. Jadi, tidak mungkin pertanyaan itu tidak mempertanyakan sesuatu. Maksudnya, kita tidak bisa membayangkan bahwa sebuah pertanyaan diajukan *tanpa* ada korelasi dengan sesuatu yang ingin kita ketahui.

Apakah jawaban? Jawaban berupa pernyataan, penegasan, afirmasi, penyangkalan, informasi, narasi atau apa saja tentang sesuatu yang ditanyakan. Jawaban tidak pernah berdiri sendiri. Sebagai yang mengandaikan pertanyaan, jawaban memiliki keterkaitan langsung dan istimewa.

Relasi jawaban dan pertanyaan memiliki kekayaan yang unik. Suatu jawaban mengandaikan keterikatan yang mutlak dengan pertanyaan. Artinya, jawaban akan disebut sebagai sebuah jawaban yang benar dan baik ketika kita memahami secara benar dan baik pertanyaan. Di sini berlaku prinsip setiap jawaban harus setia dengan pertanyaannya.

Dalam kasus disiplin ilmu matematika, setiap jawaban memiliki “ruang” yang sama persis dengan pertanyaannya. Dengan “ruang” saya maksudkan konsep mental (intelektual) atau rasional yang dimiliki. Dalam pertanyaan berapa $(10+2)^2$? Berlaku konsep rasional yang tidak memberi kemungkinan lain kecuali yang ditanyakan. Jawaban atas pertanyaan itu ialah 24. Dalam ranah ilmu matematika kepastian merupakan hukum yang tidak bisa memiliki alternatif lain. Artinya, bila jawaban bukan 24 (baik itu kurang atau lebih dari 24), jawaban itu salah. Dengan demikian sebuah pertanyaan bukan hanya mematok secara pasti jawaban melainkan juga memberi ruang identifikasi secara pasti.

Ranah ilmu matematika menjadi pondasi dari ilmu-ilmu eksak yang lain. Ilmu fisika dan kimia dengan segala diversifikasinya memiliki keterkaitan yang langsung dengan matematika. Artinya, pertanyaan dan jawaban tidak memiliki kemungkinan lain kecuali yang dimungkinkan secara pasti.

Dalam *ilmu-ilmu sosial* prosedur kepastiannya memiliki berbagai perspektif yang kerap kali bersaing satu sama lain. Menurut saya, dalam persaingan perspektif tersebut yang sebenarnya harus dipegang ialah *diversity*, keanekaragaman. Dengan keanekaragaman dimaksudkan kekayaan indah. Misalnya, Auguste Comte memiliki obsesi besar bahwa ilmu sosial perlu diantar untuk memiliki kebenaran yang tidak ambigu. Ilmu sosial, seperti ilmu matematika, juga memiliki kebenaran-kebenaran pasti. Comte adalah ilmuwan besar yang kerap disebut sebagai yang pertama menyebut sosiologi.

Berbeda dengan disiplin ilmu eksak, ilmu sosial menaruh perhatian pada *societas*, masyarakat, atau secara khusus pada manusia. Sudah sangat lama tentang manusia diajukan pendekatan-pendekatan deduktif yang bertolak dari perspektif mental konsep-konsep abstrak. Yang terakhir itu dalam *logika* disebut definisi. Logika seperti itu kita mewarisinya dari Aristoteles, atau lebih tepat malah dari Sokrates di samping Plato. Dari Aristoteles, kita memiliki definisi tentang manusia sebagai “makhluk berakal budi”, “makhluk sosial”, “makhluk yang ingin tahu”, dan seterusnya.

Menurut Comte definisi tentang manusia sudah jelas dari sendirinya. Definisi memberi “cap” pada siapa manusia, tetapi tidak mengatakan dinamisme kehidupan yang indah. Setiap pengetahuan tentang manusia, bila ditolakkan dari definisi, hanya akan memproduksi pengetahuan yang

berulang-ulang saja. Comte punya alasan untuk berkata bahwa tentang manusia, tidak ada satu pun ilmu yang secara tuntas mampu menggalinya. Comte mengajukan prosedur dan metodologi baru.

Begitulah, ranah dialektika pertanyaan dan jawaban tentang manusia tidak mungkin distabilisasikan pada definisi. Comte menggiring perkaranya pada ranah baru, ilmu positif.

Positivisme Comtian menggebrak peradaban sains pada zamannya. Ketika itu positivisme berhadap-hadapan dengan filsafat skolastik yang beku pada logika dan spekulasi abstrak. Positivisme sementara itu menyeruak, mengibarkan bendera data dan kalkulasi yang dideklarasikan sebagai “akhir” dari segala pengetahuan manusia.

Kelak, pada gilirannya, positivisme pun mengalami periode kebobrokan karena disposisinya yang reduktif. Ketika realitas diletakkan (*positus*) pada data dan statistik kalkulatif, realitas bukan saja disimplifikasi dan direduksi, melainkan juga tertutup oleh eksplorasi makna dan hermeneutika. Yang terakhir ini, hermeneutika, kelak akan menggeser perspektif positivis ilmu sosial. Dan, lebih-lebih dengan kehadiran fenomenologi serta keterpaduannya dengan eksistensialisme dalam diri Edmund Husserl dan muridnya, Martin Heidegger, perspektif interpretif-hermeneutis menjadi *tool* kritik-kritik atas kemandegan dan kemapanan disiplin ilmu sosial.

Dialektika pertanyaan dan jawaban dalam konteks ilmu sosial sudah bukan lagi berada dalam ranah *benar salah*, melainkan berada dalam ranah hamparan dan bentangan makna. Sebab sosialitas memiliki pula karakter naratif.

Sosiologi positivisme tetap diperlukan tetapi makin mengandaikan pondasi perspektif hermeneutis-interpretif. Halnya akan disimak di bawah.

2. Krisis ilmu pengetahuan

Di bawah ini kita akan melihat krisis ilmu pengetahuan yang diprihatinkan Heidegger. Dari sendirinya krisis ilmu pengetahuan di bawah ini diurai dalam konteks saat ini di Indonesia.

Heidegger pertama-tama memiliki keyakinan bahwa saat ini terjadi krisis ilmu pengetahuan. Dan, dia merasa terpanggil untuk menyembuhkan krisis itu. Krisisnya menyentuh pada perkara pencarian fondasi. Dalam filsafat, itu disebut fondasionalisme. Ia menyebut krisis itu terjadi pada ilmu-ilmu eksakta, seperti matematika, fisika, biologi. Tidak hanya itu, menurut Heidegger, juga ilmu-ilmu *humanities* seperti sejarah, sosiologi, teologi, filsafat juga kini berada dalam koridor kegelapan.

Krisis yang melanda *matematika*, menurut Heidegger, terletak pada kekacauan para matematikus dalam mengatakan *objek* penelitiannya.

Matematika itu sebuah ilmu yang mempelajari apa, angka-angka, atau realitas? Apa makna matematika sebagai sebuah ilmu dengan peran humanismenya?

Sementara dalam *biologi*, krisisnya ada pada bagaimana mendefinisikan kehidupan. Apa itu hidup, sebuah pertanyaan yang tak bisa dipecahkan oleh ilmu biologi. Mereduksi pokok kehidupan pada DNA terasa sempit dan misterius sekaligus. Tetapi, dewasa ini juga makin tidak jelas, mengingat DNA bukan segala-galanya. “*Change your DNA*” sebuah ungkapan yang tidak hanya kita dengar di pelatihan-pelatihan motivasi atau *leadership*, tetapi juga menjadi pertanyaan ilmiah para pakar biologi.

Sejarah menjadi sebuah ilmu yang kerap beperkara pada tataran metodologis dan kerap kehilangan esensi pembahasannya. Apalagi jika sejarah sudah dimasukkan dalam ranah kekuasaan. “Keilmiahan” sebagai sebuah ilmu jelas nyaris lenyap, sebab konstataasi dan reportasenya mengabdikan kekuasaan dan menyingkirkan esensi pengalaman manusia sebagaimana adanya.

Kebijakan-kebijakan totaliter memberhangu buku produk penelitian mengindikasikan sebuah kenyataan bahwa ilmu pun kini harus lolos kriteria kepuasan dari penguasa. Ini bukan hanya merupakan pengerdilan *science and research*, melainkan juga penyetopan berkembangnya humanisme kehidupan dan tata nilai etis-filosofis-historis, sebuah introduksi kebobrokan societias yang memprihatinkan.

Memberhangu buku bukanlah “membakar” buku, melainkan menafikan rasionalitas. Simak, bagaimana rezim Orde Baru telah melenyapkan rasionalitas wajar kita dalam mengerti seputar perkara PKI dengan segala konsekuensi pengorbanan sesama sendiri. Saya punya pengalaman kecil baru kemarin, ketika mengajar tentang makna “historisitas” dalam kaitannya dengan sub pembahasan filsafat manusia di program doktoral di Universitas Airlangga. Seorang mahasiswa dengan spontan penuh keraguan dan sikap demikian takut keliru berkata: “Mohon maaf ya Prof, mohon maaf sungguh lho, tentang sejarah PKI itu sebenarnya sikap kita bagaimana ya?” Sebelum mahasiswa yang cerdas ini mengulangi “mohon maaf” ketiga kalinya, saya stop dengan tanggapan spontan, “Kenapa mohon maaf ketika menyebut PKI? Bukankah PKI hanyalah kepanjangan dari Partai Komunis Indonesia; apa bedanya PKI dengan partai-partai lain saat ini semacam PDIP, PKS, PKB, PKPI, Golkar, dan seterusnya?” Inilah salah satu akibatnya ketika sejarah menjadi semacam ilmu yang mengabdikan kekuasaan. Kekuasaan tanpa kita sadari telah “memenjarakan” rasionalitas keseharian menjadi ranah etis, suci, dosa, umpatan (tanpa sadar, PKI telah berubah dari sekedar kepanjangan nama partai politik menjadi sebuah umpatan yang tabu untuk diucapkan). Bayangkan, padahal itu hanya sejarah, tetapi untuk menyebut terminologi tertentu pun kita seperti memiliki beban takut salah,

takut dosa, dan seterusnya. Konstelasi ilmu pengetahuan semacam ini bila tidak disadari dalam sebuah momen *Aufklärung* rasionalitas yang rigorusakan terus menjajah kemanusiaan kita.

Teologi sesungguhnya mengurus “Being towards God”, tetapi fondasi interpretasi kerap menyeret para teolog pada kubangan perdebatan tekstual dan terminologi yang jauh dari kehidupan keseharian manusia. Aneka kekerasan bertajuk agama dan berdurasi serial semacam sinetron dengan iklan macam-macam fatwa di dalam masyarakat mengatakan satu hal, kemandegan refleksi teologis. Teologi hanyalah sebuah ilmu yang isi dan metodologinya sekedar diulang-ulang di kelas. Para teolog hanya datang di kelas setiap hari, membuka halaman tertentu dari sebuah teks (diktat), dan menguraikan beberapa kalimat / istilah yang sebenarnya sudah jelas (tetapi dibuat tampak rumit). Dan, produk dari interaksi di kelas yang diulang-ulang tersebut (yang bagi saya, pastilah menjemukan) diukur dalam tingkat-tingkat kepuasan. Dan, celakanya, kepuasan itulah ukuran kemajuan dari ilmu yang bernama “teologi” yang dikembangkan di kelas-kelas. Padahalnya, kehidupan beragama seperti berhenti, kekerasan tetap berlanjut, kecurigaan tetap menggelayut, nafsu untuk menguasai tetap hebat, hati tetap panas dan segera berlanjut kepada pelemparan batu atau bom untuk meneror pihak-pihak yang berbeda atau yang menurut perspektif pemahaman tertentu tergolong sesat. Teologi jika dilepas dari dunia keseharian akan menggali lubang bagi dirinya sendiri. Agama hanya hebat dalam simbol-simbol megah tetapi *inhuman*. Agama hanya akan hebat dalam struktur kekuasaan, tetapi tidak mengantar kepada relasi mesra satu sama lain dan dekat dengan manusia dan Tuhan.

Teologi juga berada dalam latar krisis ketika diidentikkan dengan *fatwa* dan delik-delik ketentuan pelarangan dan penyesatan. Secara sangat menyolok, hal ini tampak dari peristiwa sedih yang baru kita alami. Kita kehilangan Gus Dur. Oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono dan oleh sejumlah kalangan, Gus Dur disebut sebagai Bapak Pluralisme dan Multikulturalisme Indonesia. Secara pribadi saya bertanya-tanya dalam hati, apa yang dimaksud oleh Presiden kita ini atau apa yang ada di benak hati nurani bangsa Indonesia ini ketika dengan begitu terharu mengamini bahwa Almarhum Gus Dur telah berjasa hebat dalam pluralisme dan multikulturalisme. Tidakkah “pluralisme” telah menjadi salah satu dari fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia) yang dianggap sesat, haram, atau layak dilawan?

Bisakah kita di satu pihak memandang benar fatwa dari insitusi yang kita hormati, tetapi di lain pihak mengamini dalam keharuan bahwa Gus Dur adalah Bapak Pluralisme kita? Atau, jangan-jangan kita malah memandang, dengan demikian, Gus Dur adalah Bapak kesesatan Indonesia (sebab Pluralisme identik dengan kesesatan menurut fatwa itu)?!

Dari sendirinya, konstataasi yang terakhir ini adalah pengandaian yang tidak masuk di akal. Sebab, kita sangat menghormati Gus Dur dan mencintainya.

Teologi, pendek kata, berada dalam wilayah disiplin ilmu yang tidak menarik sama sekali ketika rasionalitasnya dikurung dalam status “fatwa-fatwa” atau apa pun yang memiliki daya ikat legal-institusional-etis-personal-nasional-regional atau apa saja. Teologi makin tidak memanusiaawikan kita.

*Krisis ilmu politik.*⁵ Hari-hari ini dinamisme politik di negara kita mengalami pemerosotan makna. Makna politik menjadi reduktif. Dinamisme politik yang saya maksudkan ialah keseharian aktivitas perpolitikan secara keseluruhan. Perbincangan, perdebatan, isu yang digulirkan dan dipertengkarkan rupanya mengalami *reduktifikasi* dan bukan *scientifikasi* (scientification) politik. Reduktifikasi merupakan sebuah wujud dari proses pendangkalan. Saya menyebut “reduktifikasi” dan bukan “reduksi” untuk memberi artikulasi pada *proses* pendangkalannya. Scientifikasi mengatakan proses aktivitas yang mengedepankan rasionalitas, keilmiahan, dan kedalamannya.

Karena *reduktifikasi*, politik yang bermakna mendalam sebagai “tata kelola hidup bersama” terasa babak belur oleh dominasi perkara-perkara rekaan dan atau rekayasa yang tidak bermutu. Politik Indonesia lantas seperti terjebak dalam wilayah virtual. Bukan hanya itu, makna politik yang memiliki cakupan kedalaman pengalaman hidup manusia secara menyeluruh ter-*reduktifikasi* pada nama-nama pribadi yang tidak populer entah karena jabatan (*ex officio*), entah karena keterlibatannya pada perkara hukum maupun karena lontaran-lontaran kata atau istilah aneh semacam “cicak-buaya”, “markus” (makelar kasus), “cukong peradilan”, dan yang sejenis.

Politik itu memiliki cakupan kedalaman pengalaman hidup manusia, sebab di dalamnya dikelola kebudayaan, pendidikan-kecerdasan, *well-being* (kesejahteraan), relasi personal-komunitas, tata religius, dunia ruang-lingkup kehidupan, tata kelola sumber daya alam dan manusia, komunikasi interpersonal, hukum-sistem peradilan, sejarah, peradaban manusiawi, sastra, retorika, aneka nilai tradisi kebersamaan, *kegotong-royongan*, solidaritas, dan rupa-rupa kepentingan peristiwa hidup keseharian.

Dalam ranah filsafat politik *reduktifikasi* menjadi cetusan konkret kenaiifan. Saya katakan “naiif”, sebab reduktifikasi adalah sebuah kesempatan cara berpikir. Dalam reduktifikasi, perkara politik dikamufilase oleh kepentingan sempit dan dinamikanya berubah menjadi “seolah-

5. Armada Riyanto, *Berfilsafat Politik*, Kanisius, Yogyakarta, 2012, 32-45.

olah". Maksudnya, bangsa kita tergelincir dalam cara berpikir "seolah-olah". Yaitu, bahwa perkara utama politik Indonesia *seolah-olah* ada pada nama-nama tertentu yang tiada henti digulirkan di aneka media massa; perkara keadilan *seolah-olah* sekedar seperti yang dipikirkan, diformulasikan oleh polri, para jaksa, para pengacara (sementara rakyat kecil hanyalah pelengkap penderita). Atau, kasus korupsi *seolah-olah* selesai dengan hak angket perkara bank Century.

Dunia politik memang dekat dengan kenaifan, sergah Nietzsche. Dalam bahasa Machiavelli politik malah dimasukkan ke dalam perkara di luar wilayah wajar etika. Politik ada dalam ranah kekuasaan. Siapa menang, berkuasa. Siapa kalah, pecundang. Habis perkara. Tetapi, jika kita menyimak Aristoteles, politik merupakan sebuah cetusan aktivitas agung dari makhluk yang bernama manusia. Politik adalah cetusan kesempurnaan kodrat sosialitas, rasionalitas sekaligus moralitas manusia. Yang dimaksud kesempurnaan ialah kemanusiawian. Artinya, tidak manusiawilah manusia bila ia tidak mengintegrasikan dirinya dalam tata kelola hidup bersama. Tata kelola kebersamaan adalah keluhuran keseluruhan kodrat manusia.

Apa artinya jika politik jatuh dalam "kenaifan"? Makin menipis atau makin memudarnya pengharapan. Itulah yang terjadi. Salah satu cetusan pudarnya pengharapan kita dengarkan dari elegi Minah dan keluhan Pritasari, "Aku lelah, tidak tahu lagi kemana harus mencari keadilan!" Minah adalah perempuan buta hukum yang dituduh mencuri tiga kakao dan lantas diseret ke sebuah selebrasi (perayaan) pengadilan yang "elegant" di tanah air kita. Pritasari adalah seorang ibu rumah tangga yang babak belur oleh deraan sistem hukum yang menyeretnya, lantaran sebuah email keluhan atas perlakuan aneh dari sebuah rumah sakit yang dideritanya.

Apa artinya *scientifikasi* politik? Saya ingin mengenalkan istilah *scientifikasi* politik untuk memberi artikulasi bahwa politik ada dalam ranah keilmuan. Tetapi, karena politik kerap terjerembab dalam hingar bingar aneka intrik perebutan kekuasaan, maknanya menjauh dari ranah keilmuan. Dengan *scientifikasi* saya maksudkan politik yang berada dalam *proses* mengedepankan rasionalitas, bukan emosionalitas; atau strategi, bukan intimidasi; kecerdasan, bukan manipulasi; keindahan paradigma, bukan kepalsuan; kedalaman refleksif, bukan kedangkalan letupan-letupan provokatif.

Salah satu bukti krisis dalam ilmu politik di Indonesia ialah apa yang saya ingin sebut sebagai *formalisme*. Dalam filsafat, formalisme memiliki arti peyoratif untuk melukiskan sebuah gaya berpikir yang bertengger pada *forma*-nya. Plato adalah filosof yang mengedepankan pengertian tentang apa itu "Forma". Ketika itu filsafat Plato sangat menarik, memiliki karakter transendental, yang menyeberang dari keseharian dan kefanaan kepada realitas "di sana" yang memukau. Menurut Plato Forma adalah

itu yang universal, abadi, realitas yang sesungguhnya; sementara segala apa yang ada hanyalah percikan atau partisipasi dalam Forma. Tetapi, menurut Aristoteles, Forma itu tidak diperlukan, sebab Forma itu tidak ada. Aristoteles memiliki alasannya, kita tidak pernah bertemu atau malah tidak akan pernah berjumpa dengan sang Forma tersebut. Formalisme dengan demikian mengatakan *virtualisme*, tampak ada tetapi sesungguhnya tidak ada apa-apa.

Formalisme politik Indonesia (dan ini mengatakan sebuah krisis) bermula dari aneka perkara artifisial (perkara-perkara politis yang seolah-olah dibuat-buat saja). Simak bagaimana perkara Bibit-Chandra telah mendominasi *headlines* seluruh surat kabar Indonesia. Dan, ternyata itu tidak ada apa-apa. Sebuah rekayasa belaka. Ternyata “cicak sedang berhadapan dengan buaya” saja. Perkara hukum Luna Maya yang mencela para wartawan infotainment, dan kita semua dibuat terbungong-bungong. Ternyata, tidak ada apa-apa. Itu dua tiga kata dalam Twiter yang menjadi ungkapan kegatalan dan kejengkelan si Luna.

Formalisme membuat politik berada dalam tataran yang paling rendah. *What is at stake* (apa yang dipertaruhkan) dalam formalisme? Lenyapnya kepastian dan surut studi riset dan pendalaman. Tidak ada lagi makna kepastian kebenaran dalam keseharian di satu pihak dan kita seakan malah disergap oleh krudelitas (kekejaman) sistem keadilan yang absurd dan nyleneh.

Pritasari (yang bergumul dengan pengadilan absurd karena sebuah email keluhan), *Minah* (yang mengucapkan elegi di pengadilan atas pencurian tiga kakao), *kesepuluh anak SD Tangerang* (yang diseret ke meja hijau lantaran bermain “judi-judian”), *Suyanto* dan *Kholil* (yang dituntut dua bulan penjara karena dua buah semangka), *Parto* (yang diancam lima tahun bui karena memangkas lima batang pohon jagung untuk tambahan makan kambingnya), *Sarjo 77* tahun (yang dipenjarakan atas perkara dua batang sabun dan sebungkus kacang seharga Rp. 13.450), mereka semua adalah emblem keseharian hidup kita yang sarat ketidakpastian. Dan, masih banyak lagi kawan-kawan mereka yang senasib ditelan krudelitas (kejamnya) dan absurditas (“kenylenehan”) tata hukum negeri ini.

Sementara itu, para mafiosi peradilan, para makelar kasus, para penegak hukum yang korup, para koruptor dan yang sejenisnya tidak bisa ditahan karena kekurangan bukti perkaranya.

Keseharian identik dengan ketidakpastian, sebab peradilan telah berubah menjadi sebuah selebrasi (perayaan) yang elegan tetapi rentan kepalsuan. Keseharian adalah kecemasan, sebab yang kecil-miskin menjadi tokoh-tokoh pelengkap penderita sandiwara sinetron kehidupan yang tak bermutu. Keseharian adalah keputusan, sebab Minah-

Suyanto-Kholil-Parto-Sarjo-kesepeuluh-anak-Tangerang tidak bisa mengucapkan pledoi sama sekali melainkan elegi.

Elegi mereka seakan menjadi *eulogi* keadilan negeri ini. Elegi adalah puisi ratapan. Eulogi memaksudkan kata-kata yang diucapkan untuk mengiringi penguburan. Tata keadilan hidup seakan telah berada di liang penguburan.

Formalisme telah seakan membuat kehidupan keseharian yang cerah menjadi redup oleh mendung keangkuhan hukum di satu pihak dan ketidakpastian tentang keadilan di lain pihak (simak juga bagaimana seorang suami yang kehilangan isterinya telah justru dipenjarakan dengan aneka tuduhan yang menjadi milik hukum tetapi absurd dari perspektif sehari-hari). Bagaimana dengan sosiologi?

Krisis sosiologi. Sosiologi pada kemunculan pertamanya tampak revolusioner dengan positivisme Auguste Comte. Revolusi sosiologi terletak pada kenyataan bahwa sebuah ilmu sosial harus memiliki dampak perubahan. Ilmu sosial tidak boleh berhenti pada logika, melainkan mengakrabi realitas perubahan. Tetapi, ranah positivistik ini bukan tanpa persoalan runyam. Para positivis cenderung mereduksi kompleksitas perkara societias pada hitungan, angka, data, kalkulasi, statistik. Dan, simaklah betapa angka, kalkulasi, statistik *kerap mudah* menjadi wilayah paling manipulatif. Logika kerap ditabrak begitu saja. Ujung-ujungnya, positivisme menjadi sebuah perspektif yang secara mudah dimiliki oleh penguasa. Positivisme mengabdikan kepentingan kekuasaan.

Reduksi *Being* pada data bukan saja mengakibatkan betapa sempitnya sebuah cara pandang, melainkan juga menjadi emblem kebobrokan positivisme. Sosiologi kerap lega sebagai sebuah ilmu yang independen terhadap nilai-nilai etis. Tetapi, independensi nilai etis justru menggiring sosiologi sebagai ilmu yang netral. Netralitas sebuah ilmu menandai sebuah krisis baru. Sosiologi menjadi disiplin ilmu yang bisa dipelajari dan bisa tidak dipelajari. Lagi-lagi, sosiologi terbilang menjadi ilmu yang opsional. Andai, tidak ada sosiologi pun, kita seperti tidak kekurangan apa pun.

Demikianlah positivisme menuai “kebuntuan” epistemologis. Simak bagaimana sebuah perkara di dalam societias menjadi tidak menarik, semata karena perkaranya disempitkan pada data dan hitungan statistik. Apa yang terjadi pada kasus UNAS (ujian nasional) adalah apa yang seakan hanya mungkin terpecahkan oleh data-data statistik. Kita membutuhkan data, sangat membutuhkannya. Tetapi, skema dan metodologi UNAS dengan segala model-model pelaksanaannya yang rentan menabrak rambu-rambu etika keseharian yang dibela dalam ranah pendidikan, seperti kejujuran dan kerja keras, telah berlangsung demikian gamblang. Dan, revisi untuk UNAS tetap disingkirkan. Terlalu banyak

cerita dan kisah tentang perkara ini. Sementara itu, ilmu sosiologi hanya mencatatnya.

Sosiologi kerap seolah lewat di kesunyian. Gegap gempita dan gemuruh perkara sosial seakan terbiarkan begitu saja. Sosiologi hanya pencatat peristiwa tetapi tidak memberikan kontribusi yang mengubah, menggugah. Simak, perkara tata keadilan Porong telah terjadi demikian konkret, dan kita para ilmuwan sosial seakan hanya sekedar menyaksikan. Padahalnya yang kita saksikan adalah sebuah peristiwa kehidupan yang nyata, mengesankan, membelalakkan. Infrastruktur fisik jalan yang jelas-jelas demikian akut dan secara nyata seakan tampak “tidak manusiawi” tidak pernah mendapat desakan yang demikian hebat dari kita para deklarator konsep-konsep humanisme.

Belum lagi, persoalan lingkungan hidup. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh para ilmuwan sosial masih berhenti pada tataran data, reportase, analisis perkara. Tetapi, belum kepada makna yang merevolusi tata kehidupan.

Mari juga kita simak, hal kecil. Jika kita melihat infrastruktur kehidupan sehari-hari, sudahkah kita maksudkan juga untuk menjangkau, menyambut, memberi ruang kepada saudara-saudari sendiri yang lemah, cacat, terbatas. Umpamanya, penyediaan ruang toilet di lingkup publik semacam terminal, SPBU pom bensin, stasiun, kereta api, transportasi bus sudahkah menampilkan juga keramahan terhadap mereka yang terbatas? Atau, kita menutup pintu terhadap mereka. Dan, apalagi bila kita menyaksikan seberapa jauh “ruang-ruang lapangan kerja” juga terbuka untuk mereka? Tidak bisa dibayangkan, bahwa pelayanan untuk mereka pun diancam dengan ketidak-masukakalan di wilayah kita (pelayanan kepada yang cacat pun dihantam aneka isu yang tidak masuk akal). Tanpa kita sadari, tata keseharian kita demikian diskriminatif untuk para saudara kita yang terbatas itu. Dan, para ilmuwan sosial sibuk menghitung data/statistik untuk dimasukkan ke jurnal-jurnal ilmiah di satu pihak, tetapi di lain pihak keseharian kehidupan tetap berhiaskan ketidak-adilan dan diskriminasi.

Sosiologi dan ilmu pengetahuan sosial tetap bertengger di kampus-kampus indah, ramai di kelas-kelas, tetapi tampak jauh terpisah dari kehidupan sehari-hari. Dan, ujungnya, sosiologi memiliki pondasi yang rapuh, bila tidak menampilkan keterlibatan yang nyata pada problem dan pesona keseharian.

Sosiologi membutuhkan *revivalism* pada tataran yang menyeluruh. Ketidakpuasan atas positivisme sesungguhnya sudah dirasakan sejak lama. Dalam pemahaman metodologis positivistik, data dan logika sebab-akibat mengemuka. Tetapi, realitas demikian kaya. Realitas *bak* sebuah teks yang menyimpan rincian makna. Ketika realitas menjadi sebuah “teks”, kita diminta untuk menjadi pembaca yang baik. Sebagai pembaca

yang baik, kita membutuhkan “tool” untuk menangkap realitasnya, memahaminya, mengertinya, dan menginterpretasinya.

Tool yang saya maksudkan adalah *bahasa*. Sosiologi membutuhkan filsafat *bahasa*. Bahasa adalah horison. Bahasa adalah dunia seluas pandang. Bahasa adalah simbol, sistem simbol, rasionalitas, peradaban, konsep keseharian. Ketika realitas menyimpan makna, diperlukan metodologi yang lebih *delicate* untuk menggali kedalamannya.

Dari pemahaman ini sosiologi keseharian tidak jauh-jauh amat dari hermeneutika, dari metodologi interpretatif, dari pengamatan yang menerobos penampakan, dari ketajaman rasional yang tidak tunduk dan tidak terpukau oleh serangkaian data-data mentah yang disumbang oleh aneka disiplin ilmu lain, semacam ekonomi, hukum, statistik, dan seterusnya.

Revivalism dalam ranah sosiologi lantas mengandaikan sofistikasi pengelolaan secara ilmiah bahasa, bahasa realitas. Bahwa realitas tidak hanya tampil di hadapan kita sebagai sebuah fakta, melainkan sebagai sebuah entitas penuh makna.

Di antaranya, realitas penuh makna itu adalah *manusia*, yang oleh Martin Heidegger disebut “Dasein.”

3. “Dasein”⁶

Bagi pembaca Heidegger, salah satu terminologi paling melelahkan untuk dimengerti seperti yang dimaksudkan penciptanya ialah *Dasein*. Heidegger sedang “menciptakan” terminologi baru dalam bahasa Jerman, *Dasein*. Konsep ini demikian berlapis dan mencakup pengertian metafisis yang tidak mudah ditangkap segera. Beberapa penulis penafsir filsafat Heideggerian berkata, tidak ada sebuah interpretasi adil yang pernah diberikan mengenai *Dasein*, yang seutuhnya melukiskan apa yang dikehendaki oleh Heidegger.

Mengapa manusia disebut *Dasein*, dan bukan “subjek” atau “human being” atau “rational animal” atau “makhluk sosial” atau “makhluk suci (ciptaan Tuhan)”?

Jika manusia disebut “subjek”, ia dimengerti dalam ranah epistemologis dan etis. Subjek adalah terminologi yang menjadi lawan kata “objek” (yang dalam epistemologi menjadi itu yang dimengerti). Subjek objek berlanjut dalam kebenaran-kebenaran emblematis yang reduktif, seperti kebenaran subjektif atau kebenaran objektif. Itu yang

6. Gagasan tentang Dasein dapat dibaca dalam bagian pertama buku *Being and Time* berjudul preparatory Fundamental Analysis of Dasein, dalam Martin Heidegger, *Being and Time* (translate by Jhon Macquarrie and Edward Robinson), Oxford, Basil Blackwell, 1973, 67-273.

objektif lantas dipaku pada pemahaman positivis yang jelas ditolak oleh filsafat Heideggerian karena merampas kedalaman pengalaman.

Dalam ranah etis, bila manusia disebut “subjek”, ia dikatakan sebagai pribadi yang memiliki segala syarat untuk disebut yang bertanggung-jawab atas segala keputusan dan perbuatan. Jadi, subjektivitas gandeng dengan aneka terminologi etis semacam tanggung jawab, kebebasan, keutamaan, dan seterusnya. Wilayah pembahasan perspektif ini berada dalam kompetensi filsafat etika.

Oleh Heidegger manusia tidak disebutnya sebagai “human being”, karena sebutan ini sangat berurusan dengan perkara-perkara populis etis, yang bergandengan dengan soal “human right” dengan segala konsekuensi perlakuan yang menyertainya. “Human” adalah emblem sebutan untuk “yang manusiawi” tetapi memiliki keterbatasan dalam definisi keseharian.

Demikian juga ketika manusia oleh Heidegger tidak dikatakan sebagai “rational animal” atau “makhluk sosial” atau apalagi “makhluk suci”. Alasannya, sebutan-sebutan itu menggandeng perspektif tertentu (rasional, sosial, suci) yang dalam makna filsafat justru menjadi kurungan (pembatas) kedalaman. Misalnya, berbicara tentang manusia sebagai “makhluk suci”, kita buru-buru sudah harus merujuk kepada teks-teks suci dari agama-agama kita. Belum lagi perkaranya, teks-teks itu adalah milik jaman tertentu yang tidak atau kurang aktual untuk jaman sekarang. Artinya, sebutan tentang manusia memiliki segala konsekuensi pemijaraan kedalaman makna eksistensinya sendiri.

Dasein berasal dari dua kata “Da” (di sana atau di sini) dan “Sein” (Ada). Dalam ungkapan sehari-hari, seperti *er ist da* (berarti: ia ada di sana). Tetapi, ungkapan sehari-hari semacam ini tidak mungkin memaksudkan makna seperti yang dikehendaki oleh Heidegger. Paling sedikit dalam Heidegger, “Da” (Jerman) tidak dipakai untuk menunjukkan jarak ruang maupun waktu (di sana maupun di sini).

Sein (Being) berarti realitas, entitas. *Dasein* juga adalah entitas, tetapi sekaligus distingtif dari entitas. Artinya, *Dasein* berbicara tentang realitas Ada, namun ia juga berbeda dan tidak identik sama sekali. Suatu entitas tinggal sebuah benda atau apa saja yang tertutup. Segala informasi tentangnya tidak berada dalam kewenangannya. Entitas semacam ini kita lihat dalam hidup sehari-hari.

Tetapi, entitas *Dasein* berada dalam wilayah pengertian metafisis yang lain yang berbeda dengan entitas sehari-hari. *Dasein* memiliki karakteristik yang menjadi miliknya. Informasi tentang *Dasein* berada dalam kewenangannya sendiri. Ia objektif sekaligus subjektif. *Dasein* objektif sejauh merupakan suatu entitas. *Dasein* subjektif sejauh merupakan entitas yang memiliki karakter makna.

Heidegger sedang menguraikan makna *Dasein* sebagai sebuah sebutan metafisis untuk entitas (sejauh realitas yang ada) *manusia*. Manusia adalah realitas. Ia adalah "Being". Tetapi, manusia jelas berbeda dengan entitas-entitas yang lain.

Heidegger sebenarnya tidak terburu-terburu menyebut manusia. Sebab, *Being and Time* adalah mega-karya tentang metafisika (filsafat Ada), bukan antropologi (filsafat manusia). Ia tidak sedang menjelaskan tentang manusia sejauh berada dalam ranah disiplin ilmu-ilmu sosial. Ia sedang menuliskan pengertian yang mendalam tentang "Being". Ia membuka mata dunia filsafat bahwa "Being" memiliki makna yang kedalamannya tak pernah terkuras habis.

Dasein yang membawa karakter khusus dengan segala kekayaan struktur dan narasi disebutnya sebagai *Existenz* (dalam bahasa Inggris, *Existence*).⁷

Heidegger adalah tipikal seorang filosof yang mencari kepersisan dalam mengajukan terminologi. Itu sebabnya, dia berkata, "Because we cannot define *Dasein*'s essence by citing a 'what' of the kind that pertains to a subject-matter, and because its essence lies rather in the fact that in each case it has its Being to be, and has its own, we have chosen to designate this entity as '*Dasein*', a term which is purely an expression of its Being." (Introduction, *Being and Time*, 33).

Jika hendak disederhanakan, barangkali maksud Heidegger demikian: Karena betapa tidak mudah mendefinisikan hakikat *Dasein* dengan sekedar menyebut kategori di dalam mana dia dapat kita pahami; juga karena hakikat dari *Dasein* yang terletak pada "Ada"-nya yang terus menjadi, maka saya [Heidegger] memutuskan untuk menyebut entitas ini sebagai *Dasein*, sebuah terminologi yang mengungkapkannya secara murni "Being". Dan, sang "Being" itu adalah manusia.

7. Kata "Eksistensial" dibedakan oleh Heidegger dalam dua bentuk, yakni *existenziell* (eksistensial) dan *existenzial* (kata sifat: eksistensial)/*Existenzial* (kata benda: eksistensial). Eksistensi (*Existenz*) merupakan kesadaran entitas akan adanya. Manusia dan benda-benda lain sama-sama eksis (hadir) dalam dunia, tetapi hanya manusia saja yang bereksistensi, sedangkan benda-benda lain hanya hadir atau ada begitu saja. Mereka tidak memiliki kapasitas kesadaran. Untuk memperdalam pemahaman ini kiranya dikemukakan gagasan lain untuk membantu. Apa yang disebut eksistensi (*Existenz*) oleh Kant dipahami sebagai aktualitas (*Wirklichkeit*), termasuk *Dasein*. Dalam Skolastik, kata '*existentia*' dipahami sebagai cara ada dari benda-benda alami. Namun bagi Heidegger eksistensi (*Existenz*) merupakan cara ada khas dari *Dasein* manusia. Menurut Heidegger, sesuatu dikatakan *existenziell* (eksistensial) sejauh manusia tertentu ada (eksis) dan apakah ia menerima atau menolak kehadirannya. Sementara, sesuatu dikatakan eksistensial bila *Dasein* menuju kesadaran yang lebih mendalam, yakni pada apa hakikat dari eksistensi itu. Pada titik inilah analisis (*Auseinanderlegung*) konteks (*Zusammenhang*) struktur dari eksistensi *Dasein* disebut eksistensialitas. Bdk. Martin Heidegger, *Being and Time* (translate by JhonMacquarrie and Edward Robinson), Oxford, Basil Blackwell, 1973, 32-35.

“*Dasein*” memahami diri. Apa bedanya manusia sebagai “Ada” (Being) dengan “ada-ada lain” (other beings)? Perbedaannya, *Dasein* (manusia) selalu memahami dirinya dalam taraf dan konteks yang sangat khas dan unik, yaitu eksistensinya. Sementara “ada-ada lain” tidak memiliki eksistensi.

Heidegger menyebut secara berlapis-lapis makna eksistensi. Eksistensi adalah pengalaman. Eksistensi adalah keseharian. Eksistensi adalah rasionalitas. Eksistensi adalah kemungkinan. Karena manusia adalah manusia yang ber-eksistensi, ia disebut juga *Existenz*.

Existenz adalah manusia, sebab manusia disebut manusia sejauh berada dalam pengalaman kesehariannya dengan sekian konteks rasionalitas dan kulturalitasnya. Dan, pada saat yang sama, manusia adalah manusia yang mengejar kemungkinan-kemungkinan bagi dirinya.

Existenz bukanlah kesendirian. Artinya, manusia tidak bisa disebut manusia bila ia jatuh dalam kesendirian. Sebenarnya, dalam realitas tidak ada manusia sendirian. Tetapi, yang hendak dikatakan di sini, manusia bukanlah manusia ketika ia mendeklarasikan eksistensinya dan pada saat sama menyingkirkan atau menghapus eksistensi sesamanya. Dalam maksud ini, Heidegger memberikan makna yang sangat mendalam tentang makna kebersamaan dalam hidup manusia.

Di lain pihak *Existenz* tidak tenggelam dalam kebersamaan dan keberadaan yang lain. Manusia yang bereksistensi adalah manusia yang mempertanyakan dirinya sendiri sekaligus mencari jawab untuk dirinya sendiri. Ia tidak menceburkan diri dalam opini kehidupan massal.

Logika manusia sebagai *Existenz* ini memang mengemuka, tatkala manusia berada dalam ranah konteks massal, di mana seakan-akan dirinya lenyap, yang ada adalah bayangan dirinya. Peradaban ideologi Marxisme atau juga absolutisme semacam yang diusung Hitler secara praktis menghilangkan keberadaan eksistensi manusia. Halnya juga sama dengan ideologi kemajuan dimana kehidupan direduksi ke dalam mesin-mesin industri. Manusia seakan bukan saja tidak berdaya melainkan juga lenyap ditelan ritme gemuruh mesin yang harus berputar selama dua puluh empat jam dan logika pasar yang menyeretnya ke dalam persaingan dan pertengkar.

Perkara eksistensial adalah perkara *to be or not to be*, yang tidak mengandaikan ruang untuk sembunyi. Manusia sedang berhadapan dengan dirinya sendiri. Setiap penyembunyian adalah kekalahan.

Pertanyaan “*to be or not to be*.” Pertanyaan “*to be or not to be*” merupakan sebuah “Soliloqui” (percakapan kepada diri sendiri), “ada atau tidak ada.” Pertanyaan ini milik Shakespeare dalam *Hamlet*. Bukan sebuah pertanyaan biasa, sederhana, sehari-hari. Melainkan, ini merupakan sebuah pertanyaan eksistensial yang melibatkan makna

keseluruhan dari hidup manusia. Manusia ditantang, disangsikan, dinafikan oleh dirinya sendiri. Ia dihadapkan pada pilihan telak dan tuntas tentang dirinya sendiri, *to be or not to be*, memeluk kehidupan atau ketiadaan. Dalam filsafat, *to be* berarti hidup, menyejarah, berziarah, mengejar masa depan, menyusuri keseharian. *Or not to be* dari sendirinya kebalikannya, peziarahan berhenti, keseharian menemukan terminalnya. Mengapa keduanya menjadi sebuah pertanyaan kemungkinan? Sebab, apakah hidup yang semacam ini harus diteruskan atau dihentikan.

Kedalaman manusia dalam filsafat Heidegger seakan tidak bisa dilukiskan selain dengan pertanyaan yang mengusik keseluruhan, seperti *to be or not to be*. Artinya, Heidegger menempatkan manusia pada wilayah yang tak terjembatani apa pun apabila hendak mengerti/memahami dirinya sendiri.

Mengapa *to be or not to be* merupakan emblem pertanyaan kedalaman manusia? Sebab pertanyaan tentang *to be or not to be* tak pernah tuntas menemukan jawabannya. Bisakah kita memberikan jawaban yang memadai, memuaskan, dan tidak menyisakan ruang untuk pencarian lain ketika kita menanggapi pertanyaan itu? Jawabannya pastilah tidak mungkin bisa.

Dalam Heidegger, dengan demikian, kita seperti diajari bahwa dalam mengerti kedalaman manusia, kita didesak untuk lebih mengajukan pertanyaan-pertanyaan eksistensial (*to be or not to be*), dan bukan segera puas dengan aneka jawaban (yang kerap kali malah melukiskan kesimpangsiuran). Bahkan, apabila jawaban itu berasal dari institusi terhormat, kekuasaan yang kompeten, pribadi yang relevan, maupun lembaga-lembaga suci sekali pun. Jawaban kerap kali tidak makin memperdalam, melainkan malah mendangkalkan pengertian siapakah manusia itu sesungguhnya.

4. *Being-in-the-World (In-der-Welt-sein)*⁸

Ungkapan ini begitu terkenal. Heidegger adalah penemunya. Tetapi Prof Immamichi dari Jepang, yang juga murid Heidegger, pernah berkata bahwa ungkapan ini pertama kali disebut dalam *The Book of Tea* (Kakuzo Okakura) yang terbit di awal abad ke-20. Heidegger marah ketika dia dikatakan “mengambil” terminologi ini dari Okakura. Hal yang sama juga dibela oleh murid lain (dari Heidegger), yaitu Gadamer, bahwa *Being-in-the-World* adalah orisinal berasal dari Heidegger. Saya sendiri berpendapat, setelah membaca *The Book of Tea*, saya menggabungkan diri dengan pandangan bahwa *In-der-Welt-sein* milik Heidegger. Andai

8. Bdk. Martin Heidegger, *Being and Time* (translate by JhonMacquarrie and Edward Robinson), Oxford, Basil Blackwell, 1973, 52-60.

ada keserupaan terminologi yang selintas, halnya tidak mengatakan keseluruhan. Sebab latar filosofis *Being-in-the-World* adalah fenomenologi eksistensialisme yang lebih dekat dengan pemikiran Edmund Husserl.

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, ungkapan ini kira-kira akan jadi begini: *Ada-dalam-dunia*. Tetapi, pengalihan kata tidak segera melukiskan maksud yang hendak dicetuskan.

In-der-Welt-sein adalah milik *Dasein*. Artinya, yang dimaksud *Being-in-the-World* adalah manusia itu sendiri. Manusia adalah *Being*, tetapi ia tidak sama dengan "beings" yang lain, ia adalah "Ada-dalam-dunia".

Heidegger meletakkan *Manusia* sebagai pusat horison filsafatnya. Filsafat Heideggerian mengabdikan manusia. Manusia tidak diletakkan di pinggir, melainkan pada "the core" dari apa yang disebutnya sebagai filsafat. Dan, secara sangat gamblang, yang dimaksud "filsafat" oleh Heidegger adalah metafisika.

Hal yang semacam ini berbeda dengan logika filosof Karl Marx, misalnya, yang juga menaruh perhatian pada manusia. Tetapi, karakter filsafat Marxian berada pada wilayah perspektif ekonomis. Walaupun Marx juga mengangkatnya pada tataran metafisis dalam sebutan-sebutan seperti "materialisme historis", manusia tidak beranjak dari kurungan sistem ekonomi.

Bagaimana memahami metafisika Being-in-the-World Heideggerian ini? Akan saya coba menyimpakannya dari panorama sejarah filsafat metafisika. Metafisika adalah bagian dari disiplin ilmu filsafat yang berbicara tentang being (ada).

Jika kita mengingat Parmenides, yang disebut sebagai Bapak Metafisika, ungkapan yang merevolusi cara berpikir manusia ialah *Quod est, est; quod non est, non est* (apa yang ada, ada; yang tidak ada, tidak ada). Ungkapan Parmenides ini tampaknya tautologis, tetapi memiliki logika keseharian yang revolusioner. Dia adalah orang pertama di planet ini yang mengajar bahwa realitas itu tetap, tidak berubah; yang ada tidak pernah hilang lenyap; dan yang tidak ada tidak pernah menjadi ada. Parmenides adalah filosof yang menyangkal yang ada berasal dari "nothing." Tanpa kita sadari, pandangan Parmenidian ini membimbing para ilmuwan untuk menguak darimana kehidupan ini berasal. Untuk sementara mereka sampai pada kesimpulan hipotetis bahwa kehidupan ini berasal dari evolusi milyaran tahun yang memiliki asal "big bang." Bukti empirikal untuk ini sudah kasat mata dengan penemuan-penemuan disiplin fisika astronomi.

Plato, peminat handal filsafat metafisika, meletakkan objeknya pada dunia *Forma*, yang memiliki segala karakter universal, kekal, real, dan seterusnya. Tetapi, Aristoteles, tanpa bermaksud mengoreksi gurunya, menegaskan bahwa metafisika adalah filsafat yang mengurus *prinsip-prinsip dasar* realitas segala apa yang ada. Gambaran konkret Aristote-

lian memang berbeda dengan Plato. Jika Plato meletakkan objek metafisika di atas angkasa raya, pada dunia “di sana”, dunia “entah” yang terambah pengalaman manusia; maka Aristoteles seperti menempatkan objek metafisika di dasar bumi, yang juga sama-sama tak terjali secara sederhana dalam hidup sehari-hari. Hanya, jeniusnya ialah bahwa keduanya tidak mencabut pembahasan metafisika dari rasionalitas manusia. Keduanya seakan-akan membuat manusia seperti menyeberang dari tataran keseharian kepada pembahasan elit yang menjangkau wilayah kedalaman tiada tara, tidak hanya dari perspektif lukisan kata melainkan juga kecanggihan penalaran.

Logika metafisika Platonian dan Aristotelian bagaikan “dua gambar dalam satu keping mata uang.” Keduanya berbeda tetapi menyatu dalam realitas transendental tentang dunia yang mengatasi keseharian hidup manusia. Adalah Agustinus, Thomas Aquinas, Bonaventura, Albertus Magnus, juga Alfarabi (dari dunia Islam) yang segera melanjutkan pemikiran Platonian dan Aristotelian untuk menerjemahkan teologi sulit dalam wilayah Kristen dan Islam. Metafisika lantas seperti dicabut dari pembahasan tentang dunia entah di atas angkasa raya atau *the Form* (Plato) atau dunia di bawah bumi atau *the first principles of reality* (Aristoteles) kepada pembahasan tentang Tuhan, tentang Allah, tentang Sang Pencipta, tentang penciptaan.

Thomas Aquinas misalnya berkata bahwa Allah adalah *motor immobilis* (istilah untuk mengatakan pondasi realitas, bahwa segala apa yang ada ini menjadi mungkin hanya karena ada *Penggerak yang tak digerakkan oleh apa pun*). Konsep ini berasal dari Aristoteles.

Tetapi, Agustinus dan Thomas juga menegaskan bahwa segala ciptaan yang ada ini mengalir dari Sang Penciptanya. Halnya juga lantas diamini oleh para filosof Islam, bahwa manusia adalah segambar, secitra, se-fitri dengan Penciptanya. Perhatikan, bahwa manusia tidak dikatakan “sehakikat” dengan Sang Penciptanya. Relasi manusia dengan Allah adalah bahwa kecerdasan dan akal budi manusia *berpartisipasi* atau ambil bagian dalam Allah. Itu sebabnya, manusia diciptakan untuk *kembali* atau *berziarah menuju* kepada Allahnya. Agustinus memiliki istilah yang hingga hari ini menjadi ungkapan paling pas untuk itu: *Inquietum est cor meum donec requiescat in te* (gelisah hatiku, sampai aku beristirahat di dalam Engkau, ya Allah). Konsep ini tidak berasal dari Aristoteles, tetapi dari Plato.

Gelisah hatiku adalah ungkapan pencarian terus menerus. Hati manusia seakan tiada berhenti menggapai kebenaran. Dan, kebenaran itu hanya pada Allah. Tetapi selagi ada di dunia, kita belum pernah “berpelukan” dengan Allah.

Demikian, sampai di sini, logika metafisika Platonian dan Aristotelian mendominasi dalam cara yang mengesankan. Sampai hari ini, saya

menghabiskan satu semester dengan tiga sks untuk mengurai metafisika yang semacam ini dengan segala pernik-pernik perspektifnya. Dan, bukankah dunia Islam juga mengurus yang sama, tak henti-hentinya manusia mengidentikkan diri sebagai ciptaan paling unggul, paling setia, paling beriman kepada Allahnya.

Nah, Martin Heidegger memahami secara baru metafisika. Metafisika Platonia-Aristotelian-Tomistik-Agustinian-Alfarabian (juga Maimonides, seorang filosof Yahudi) pada prinsipnya sama, menurut Heidegger, bahwa metafisika mesti berujung dan bermuara pada lautan ilmu teologi, ilmu tentang Tuhan. Metafisika yang juga disebut "ontologi" lantas memiliki akhir perjalanan sebagai "onto-teologi." Heidegger seperti melihat ada sesuatu yang hilang, yaitu pembahasan metafisis tentang *manusia*.

Maka, mulailah pergumulan baru yang akan mengubah skema metafisika di kemudian hari, manusia sebagai *Being-in-the-World*.

Being-in-the-World merupakan konsep tentang manusia dalam perspektif metafisis yang kelak akan menjadi titik tolak segala pendekatan tentangnya. Manusia adalah manusia yang tinggal di dalam dunia. Ia bukan sebuah entitas yang bisa dicabut dan dipisahkan dari dunia.

Dunia hidup manusia adalah keseharian pengalaman. Dunia adalah itu yang menjadi horison rasionalitas dan pasionitas sekaligus. Dunia tidak tekstual, dogmatik, doktrinal. Dunia adalah kehidupan sehari-hariku. Dunia bukanlah wilayah fisik melainkan wilayah keutuhanku, kulturalitasku, religiusitasku, kemanusiaanku, kebersamaanku, dan seterusnya.

Keseharian pengalaman mencakup juga suka duka, kecemasan, kegalauan, kegagalan, tertawa-menangis, kebanggaan, kekecewaan, putus-asa, pengharapan, dan yang sejenis. Hanya, dalam filsafat *Being-in-the-World*, kita tidak boleh jatuh dalam disposisi psikologis. Sebab ranah itu akan mudah terseret ke sana.

Horison pasionitas. Horison rasionalitas dan pasionitas, apakah itu? Sebenarnya, saya agak terlalu berani dengan memasukkan "pasionitas" pada refleksi ini. Konsep yang saya maksudkan lebih pada keseluruhan dari kehadiran manusia, dan bukan sekedar pada tataran akal budi.

Metafisika keseharian Heideggerian menurut saya tidak bisa dilepaskan dari keseluruhan dari apa yang disebut "pasionitas". Ketika konsep kebenaran diperkarakan dalam metafisika, maka pengalaman konkret menjadi cara mengerti yang kurang lebih tuntas.

Metafisika Jawa mungkin agak pas untuk dipakai sebagai contoh. Awalnya, adalah Niels Mulder (jika saya tidak keliru) yang mengalaminya, bahwa orang Jawa memiliki logika "transendental" di satu pihak tetapi juga "experimental" (lekat pada pengalaman) di lain pihak. Jika transendental identik dengan logika rasional (rasionalitas), apa yang

merupakan kelekatan pada pengalaman sehari-hari saya sebut “pasionitas.”

Niels Mulder suatu hari menyimak sebuah peristiwa sehari-hari. Ia berjalan di alun-alun di Yogyakarta. Di salah satu sudutnya terdapat “penjual jamu” (atau mungkin lebih pas disebut “tukang ramal”). Tukang ramal tersebut dikerumuni beberapa orang. Tiba-tiba datang seorang pemuda dengan pakaian perlente mendekat dan menceritakan pengalamannya mimpi digigit anjing. Setelah melewati sebuah percakapan kecil, tukang ramal seperti melakukan penghitungan rumus-rumus yang aneh. Akhirnya, didapatlah sebuah nomor 32 sebagai temuan bersama berdasarkan pengalaman mimpinya dan aneka hitungan yang lain. Ternyata, pemuda perlente itu bukan satu-satunya yang datang. Ada seorang tua yang juga menceritakan pengalamannya dan kemudian diberinya nomor 18. Unik, orang yang sudah berumur itu seperti gembira mendapatkan nomornya. Datang yang lain lagi, dan nomor yang didapat juga lain, dan semuanya merasa gembira.

Apa yang sebenarnya terjadi di perhelatan sehari-hari di alun-alun Yogyakarta ini (dan, juga di banyak tempat yang lain)? Setiap orang senang dengan nomor-nomor sendiri pemberian dari tukang ramal yang sama. Andai kita memakai logika bahasa matematika, tentu saja, tidak setiap nomor benar, karena dalam urusan *nalo* (undian nomor) yang keluar hanya satu nomor. Tetapi, setiap orang tidak merasa ditipu karena mendapat nomor yang berbeda-beda (dan, ingat, nomor itu diberikan secara rahasia kepada yang bersangkutan). Bukan karena tukang ramal itu telah melakukan suatu perbuatan tautologis, tetapi setiap orang yang datang memang sedang bergumul dengan pengalamannya dan karenanya *passionately* menghidupinya dan memeluk produk pengetahuannya.

Peristiwa ini merupakan sebuah metafisika, sebab orang Jawa tidak ingin mencabut diri dari pengalaman hidupnya di satu pihak, tetapi juga menarik pengalaman itu dan menjadikannya sebuah prosedur pengetahuan di lain pihak.

Dalam makna Heideggerian, apa yang disebut benar bagi orang Jawa adalah apa yang menjadi milik pengalamannya. Kebenaran pengetahuan adalah kesehariannya. Tetapi, kenapa dia datang ke tukang ramal? Secara epistemologis apa yang dikerjakan orang Jawa bukanlah indikasi bahwa dia *tidak* yakin dengan diri sendiri, tetapi kesempatan itu seperti sebuah ruang untuk mengambil jarak dari dirinya sendiri. Jika ingin memahami diri, orang harus mengambil saat untuk sendiri atau bersama orang lain melakukan *discerning*.

Ketika kebenaran adalah apa yang dipondasikan pada pengalaman. Tidak bisa lagi didefinisikan apa yang bisa disebut kesalahan. Kesalahan

seakan-akan tidak berada dalam ranah horison kehidupan. Jika setiap peristiwa kehidupan memiliki makna (pengetahuan/kebenaran), kesalahan sebagai sebuah “tanpa makna” menjadi tidak bisa diandaikan. Tidak ada prinsip salah, dalam metafisika Jawa. Karena itu, pengalaman sehari-hari menjadi sangat kaya. Dan, itu sebabnya keseharian adalah horison rasionalitas dan pasionitas sekaligus.

Konsep ini juga menjelaskan tentang aneka peristiwa kultural berkaitan dengan *Suroan*. Bagi kita sudah barang tentu, devosi terhadap Kyai Slamet di Solo yang berupa kerbau sungguh *beyond* rasionalitas. Malah, dari satu dua perspektif doktrinal halnya bisa dikategorikan sebagai *syirik* (dalam agama tertentu yang puritan). Halnya juga apa yang terjadi dengan ritus *tolak bala keboan* di Banyuwangi dan wilayah sekitarnya.

Bagi orang Jawa, kerbau bukanlah kerbau. Kerbau adalah simbol, realitas yang berlapis yang menyimpan makna, menjadi semacam “pengungsian” dari ketidakpastian. Orang Jawa juga tidak bisa disebut “menyembah” kerbau. Sebab, di sini, kerbau tidak dilihat sebagai sebuah entitas otonom yang menyimpan kegaiban. Tetapi, harus diakui ada semacam “permainan” simbolisme yang menyeruak.

Tetapi, bagi orang Jawa, realitas memang bukan sekedar apa yang tampak. Realitas memiliki lapisan-lapisan makna yang secara unik menjadi keseharian. Orang Jawa mungkin bisa sangat lemah dalam disiplin ilmu fisika, tetapi jenius dalam metafisika transendental.

In-der-Welt-sein Heidegger menjadi semacam sofistikasi dari apa yang kurang lebih dihidupi oleh orang Jawa. Realitas manusia tidaklah tunggal, melainkan berlapis-lapis dengan kekayaan makna yang mengejutkan.

Being-with-one-another (*Encountering Others*). Manusia bukan makhluk sendirian. Tetapi, manusia juga bukan makhluk *sekedar* bersama yang lain. Manusia adalah *Being-with-one-another*. Artinya, *other* bukanlah sekedar entitas yang dengannya saya hidup, melainkan juga menjadi horison pengalaman dan rasionalitas saya.

Seorang suami mengarahkan perhatian dan cintanya kepada isteri dan timbal balik dengan anak-anak. Artinya, relasionalitas adalah horison saya. Pengertian ini tidak sama dengan pengertian bahwa kita memang membutuhkan komunitas, dan tak mungkin menjalani hidup sendirian. Relasiku adalah cetusan diriku dan sekaligus duniaku.

Terhadap pribadi yang aku cintai (kata lain dari pribadi yang dengannya saya menghidupi *Being-with-one-another*), aku mendeklarasikan diri sebagai “komunikator” yang ulung di dunia ini. Maksudnya, aku menginginkan ia tersenyum, tersipu, terpukau, gembira, tertawa dan semuanya yang mencetuskan keindahan dari relasi

kedalaman. Ujung-ujungnya juga mengatakan semuanya, jika yang aku cintai menderita sakit, sakit pulalah aku. Demikianlah relasi bukanlah sekedar berhubungan, bertukar pikiran atau saling tegur sapa, tetapi relasi adalah dunia keseharianku, *my Being-in-the-World*.

Emmanuel Levinas, salah satu murid Heidegger, kelak akan mengurusnya dalam salah satu cara yang luar biasa hebat, dalam *face-to-face relationship*. Levinas adalah seorang Heideggerian dalam perspektif etis-transendental yang belum ada kembarannya. Kontribusi etisnya tentang makna "the other" (liyan) menjadi rujukan etika tata hidup bersama.

Jika Buber mengurus relasi *I and Thou* pada wilayah transendental dan pengalaman mistik filosofis, Levinas memaknai secara sangat mendalam pada wilayah etis. Kehadiran orang lain adalah kehadiran yang memproduksi nilai.

Being-with-things (Encountering Things). Dalam filsafat Heideggerian, tidak bisa diandaikan *Being-with-things*. Sebab *thing* bukan eksistensi. Tetapi, *thing* juga bukan hanya mengatakan barang atau benda, tetapi juga kultur (budaya), hukum, peraturan, dan segala hal yang berkaitan dengan hidup manusia.

Dalam konteks ini, Heidegger menggagas bahwa pemahaman kita (atau perjumpaan kita dengan *things* adalah perjumpaan dalam dunia sebagaimana saya alami dalam keseharian (*in the world as handy*).

Misalnya, saudara-saudari umat Muslim tentu gelisah ketika mendengar masjid di India diserang oleh umat Hindu. Tetapi, soalnya, mengapa kita tidak cukup gelisah ketika ada gereja-gereja di Malaysia yang dilempari bom atau dirusak oleh para ekstrimis? Konteks kegelisahan sehari-hari kerap berada dalam kategori-kategori primordial, semacam agama, hal yang sangat gandeng dengan politik.

Bagian ini tidak saya urai lebih lanjut, sebab yang paling mendasar adalah *Being-with-one-another* ketimbang *Being-with-things*. Maksudnya, dalam konteks yang luas, *Being-with-others* mengeksplorasi solidaritas dan menjadi dasar tata damai hidup bersama.

Encountering Dasein. Heidegger berjasa besar dengan kebenaran yang menyeruak bahwa perjumpaan dengan manusia siapa saja (*Dasein*) identik dengan perjumpaan dengan diri sendiri.

Jika aku bertemu dengan seorang yang *diffable* (cacat), aku bertemu dengan diri sendiri. Seakan aku melakukan transformasi diri di hadapannya. Dia menjadi diriku, dan aku ambil bagian dalam keberadaannya.

Andai aku bertemu dengan orang yang berbeda sama sekali dariku dalam hal iman kepercayaan, saya dihantar kepada dunianya, diketuk

untuk membuka diri dan memahaminya. Di lain pihak, kehadirannya juga memberi kontribusi perubahan dan kedalaman baru bagi saya. Inilah awal dari sebuah penemuan kodrat manusia, *dialog*.

Sebab, keseharian adalah keragaman. Andai aku berjumpa dengan pribadi yang sama atau sangat mirip denganku dalam banyak hal (kepercayaan, hobi, latar belakang pendidikan, bahasa, asal usul dan seterusnya), aku pun tidak akan tinggal tetap. Aku pasti melakukan sebuah transformasi dalam suatu cara yang unik dan khas.

Demikianlah *In-der-Welt-sein* tidak mengandaikan dunia yang monolit, tunggal, satu perspektif, tetap sepanjang masa, melainkan dinamis, kaya, dan terus mengalami transformasi. *Dasein*, lantas harus dikatakan, memiliki karakter transformatif.

Reduktif. Sayangnya, tentang manusia, konsep ilmu pengetahuan maupun akal budi kita berada dalam ranah perspektif kategoris, terkotak-kotak. Dan, kotak itu kerap kali sempit, bahkan sempit sekali. Kotak itu kerap mengurung manusia secara naif. Di dalam kotak itu, kita kehilangan makna kedalaman kemanusiaan. Yang terlihat stereotipe, yang muncul bias, yang hadir di hadapan kita manusia-manusia yang sudah tereduksi.

Di masa lalu reduksi tentang manusia dijalankan dalam ranah mistik. Suku-suku bangsa kuno kerap memiliki logika tentang keabadian manusia dalam sebuah logika kultural yang eksotik di satu pihak tetapi memiliki keterbatasan rasionalitas di lain pihak. Misalnya, suku tertentu tidak pernah menguburkan orang yang meninggal, melainkan meletakkannya begitu saja sebagai sebuah simbol bahwa dia tidak meninggal melainkan tetap hidup di antara mereka.

Berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, suku-suku memandang superioritas keberadaannya di antara suku-suku lain. Artinya, manusia yang berasal dari suku lain dengan mudah dijarah, diperbudak, dibunuh dan seterusnya.

Tetapi, reduksi tentang manusia tidak hanya dijalankan oleh suku kuno. Manusia-manusia modern pun dalam pengalaman keseharian kerap berada dalam ketegangan reduktif pula.

Dasein negosiatif-komunikatif. Heidegger berbicara tentang *Sorge* (care). Ketika *In-der-Welt-sein* dideklarasikan, Heidegger seperti mendefinisikan hidup manusia sebagai sebuah peziarahan. Manusia adalah peziarah sekaligus wilayah peziarahannya. Manusia seakan tercebur atau terlempar dalam lautan dan daratan dunia kesehariannya yang penuh makna.

Ranah peziarahan adalah komunikasi dan negosiasi. Artinya, jika orang melakukan perjalanan, pastilah ia mendefinisikan tujuan, sarana pencapaian tujuannya, dan evaluasi atas apa yang dikerjakannya.

Ketika manusia bersitegang satu sama lain, bertengkar saling membinasakan, merusak, meneror yang lain, peristiwa semacam jelas bertentangan dengan kodrat *Dasein yang negosiatif-komunikatif*. Tidak bisa diandaikan bahwa dalam peziarahan, yang hidup hanyalah aku atau kelompokku, sementara *liyan* (the other) sebaiknya lenyap atau perlu dilenyapkan. Peziarahan tidak mungkin terjadi sendirian. Peziarahan adalah emblem kebersamaan.

Dasein dialogal. Filsafat *Being-in-the-World* memungkinkan dialogalitas manusia. Dialog dalam makna awalnya mengandaikan pertama-tama kata atau bahasa. Sebab jika terminologi ini dilucuti, kita akan memiliki kata "logos" yang memaksudkan kata.

Bilamana dialog terjadi? Bila kata atau bahasa disadari dan diakui sebagai milik *Dasein*. Ketika kata didominasi oleh terminologi-terminologi jadian atau bentukan ideologis maupun agamis (dan dilepaskan dari pengalaman keseharian *Dasein*), hampir pasti tidak bisa diandaikan ada dialog.

Contoh yang paling mengesankan adalah apa yang menjadi jasa hebat dari Almarhum Gus Dur. Menurut saya, sebagai presiden, jasa yang genial dari Gus Dur ialah menghilangkan departemen penerangan. Selama Orde Baru departemen penerangan tidak berbeda dengan departemen bahasa politik kekuasaan. Ketika itu, kita tidak bisa melupakan ungkapan-ungkapan Menteri Penerangan, Harmoko, seperti "Menurut petunjuk Bapak Presiden", atau "lombok merah satu kilo lima ribu, lombok keriting tiga ribu", dan seterusnya.

Apakah imbas dari penutupan departemen bahasa politis ini? Bahasa politis dikembalikan kepada warganegara. Dengan begitu, seluruh ranah diskusi, diskursus, studi, sekolah-sekolah aneka aliran politik menjadi tak terbandung. Dan, warganegara seperti "memiliki kembali" bahasanya. Tentu saja, dengan segala pelajaran jatuh bangunnya. Tetapi, di atas semuanya, dialog menjadi mungkin. Simaklah bagaimana dialog kini juga menjadi milik kita semua, tidak ada yang diekskludir, tidak ada yang disudutkan, dipinggirkan.

Dalam hidup sehari-hari, dialog menjadi mungkin karena *Being-in-the-World*. Ada banyak perkara dan persoalan yang memang perlu didialogkan.

5. Konteks fenomenologis

Konteks filsafat *Being-in-the-World* adalah filsafat *fenomenologi*. Tanpa mengerti fenomenologi, hampir pasti kita akan berputar-putar pada kerumitan terminologi. Hal yang ingin saya coba untuk kerjakan berikut ini.

Berfilsafat fenomenologis tidak sama dengan berfilsafat transendental metafisis, melainkan merupakan aktivitas akal budi yang mengurai dan mengeksplorasi pengalaman hidup setiap hari. Dalam fenomenologi, aneka peristiwa kehidupan tidak terpisah satu sama lain. Dalam fenomenologi, tidak ada peristiwa kecil yang tidak bermakna. Fenomenologi memungkinkan akal budi kita mengerti keanekaragaman peristiwa dalam ranah harmonitas dan rivalitasnya yang penuh makna.

Apakah fenomenologi? Bagaimana menjelaskan fenomenologi? Barangkali kita dapat berangkat dari pemikiran demikian. Seluruh pengetahuan kita berangkat dari pertanyaan, *Apakah*. Jika ingin mengenal manusia kita bertanya, *Apakah* manusia? Jika ingin mengetahui tentang keadilan, kita mengajukan soal, *Apakah* keadilan? Demikian seluruh paradigma ilmu pengetahuan manusia. Para filosof bergumul bagaimana menjawab pertanyaan *Apakah* ini. Filosof skolastik mengajukan model jawaban spekulatif dengan definisi-definisi logis. Sementara filosof empiris yakin bahwa persepsi pengalaman inderawi-lah titik tolak pengetahuan. Sosiolog positivistik lain lagi, setiap pengetahuan mesti bertumpu pada observasi, data, dan statistik. Pengetahuan haruslah dapat dibuktikan dalam perspektif eksperimental, kalkulatif, matematis. Para psikolog malah meyakini telah menemukan inti manusia dengan aneka pengalaman terapisnya. Sigmund Freud yang menemukan “*id*” (bagian “bawah sadar” manusia) mendeklarasikan revolusi pemahaman tentang “Apakah manusia”; bahwa dalam diri manusia terdapat tiga unsur, yaitu “super ego”, “ego”, dan “id”; dan yang terakhir, “id”-lah bagian yang paling menentukan dalam kehadiran manusia.

Adalah Edmund Husserl yang merasa gelisah, haruskah sebuah pengetahuan itu psikologistis (seperti yang diajukan para psikolog), atau positivistik (seperti yang diperkenalkan oleh para matematikus, pakar statistik, sosiolog positivistis), atau spekulatif (seperti yang dikotbahkan oleh para ahli teologi dan filsafat di kelas-kelas), atau berupa pedoman-pedoman (seperti dideklarasikan sebagai fatwa atau aneka ketentuan legal) atau empirikal-verikatif (seperti yang ditampilkan oleh para pakar ilmu-ilmu alam)?

Sebuah pertanyaan besar muncul di benak Husserl, (Husserl sendiri adalah pakar matematika). Jika pengetahuan harus demikian, kebenaran pastilah *jauh* dari masyarakat biasa, orang-orang kecil, terbatas, miskin. Jika pengetahuan harus seperti di atas, kebenaran pasti menjadi hak paten para ahli. Dan, kita semua lantas harus membelinya (dan seringkali tidak murah) jika ingin memeluk kebenaran. Tetapi, perkaranya: benarkah demikian?

Jika dikonkretkan kegelisahan Husserlian ini, kira-kira demikian: Benarkah kebenaran mengenai “*Apakah* keadilan” itu hanya seperti yang dilontarkan oleh para ahli hukum, jaksa atau polisi? Sedangkan Minah

(yang diadili karena mencuri tiga kakao), Prita (yang diseret ke pengadilan karena email keluhan), ke-sepuluh anak Tangerang (yang dimeja-hijaukan dan dijebloskan ke penjara lantaran bermain “judi-judian” di bandara) itu tidak memiliki pengetahuan yang benar tentang “Apakah keadilan” itu?

Husserl yang memiliki kebiasaan menuliskan ide-ide filosofisnya setiap hari dalam secarik kertas dan “membuangnya” ke dalam sebuah peti (yang kelak ditemukan oleh Romo van den Breda) menggagas sebuah filsafat sekaligus metodologi baru, *fenomenologi* namanya. Fenomenologi Husserlian berbeda dengan yang dicetuskan oleh Hegel. Hegel, jauh sebelum Husserl, menyebut pula fenomenologi. Tetapi, ranah filsafat Hegelian adalah filsafat transendental. Sementara, Husserl mengemas ide-ide pokok filsafatnya dalam makna keseharian sebagaimana konteksnya sedang berhadap-hadapan dengan psikologisme dan positivisme.

Apakah fenomenologi? Dari namanya, fenomenologi adalah filsafat tentang fenomena. Fenomena memaksudkan peristiwa, pengalaman keseharian, kecemasan-duka-kegembiraan yang menjadi milik setiap orang. Sebagai sebuah ilmu, fenomenologi adalah juga metodologi untuk menggapai kebenaran. Karena pengalaman milik semua orang, kebenaran itu juga tidak dieksklusikan dari mereka semua. Semua dapat mengajukan pengetahuan-pengetahuan valid dengan dan dalam pengalamannya.

Tidakkah pengetahuan yang lahir dari pengalaman personal merupakan sebuah pengetahuan *subjektif*?

Dalam epistemologi makna *subjektif objektif* tidak mengatakan kewibawaan posisi pemahaman, pun tidak mengatakan bermutu tidaknya sebuah makna, apalagi mengatakan perkara benar atau salahnya (valid tidaknya) atau rivalitas etis baik atau buruknya sebuah pengetahuan. Subjektivitas dan objektivitas adalah perkara perspektif asal usul sebuah pengetahuan. Dalam subjektivitas diandaikan sebuah keterlibatan, komitmen, dan intensitas. Sementara dalam objektivitas diartikulasi relasi ide dengan objeknya atau keterpisahan ide dengan subjek yang mengalami. Objektivitas dekat dengan pengetahuan positivistik-abstraktif. Subjektivitas mendeklarasikan pengetahuan kontekstual-personal. Objektivitas tidak dimiliki siapa pun. Sementara subjektivitas dimiliki oleh manusia.

Logika Husserlian bahwa setiap manusia dengan dan dalam pengalamannya memiliki pengetahuan valid diteguhkan dengan ide metafisis dari muridnya, Martin Heidegger, yang berkata bahwa manusia adalah “yang-ada-di-dunia” (*Being-in-the-World*). Jika manusia adalah manusia yang *ada (being)* di dunia, manusia adalah manusia yang memiliki pengalaman dan peziarahannya. Artinya, manusia, karena

pengalamannya, adalah produsen pengetahuan sekaligus wilayah pengetahuan itu sendiri.

Husserl mengajar para muridnya ide tentang *Lebenswelt* (atau *lifeworld*) yang diinspirasi dari Franz Brentano. *Lifeworld* artinya dunia hidup manusia yang penuh makna. *Lifeworld* yang dapat diterjemahkan *dunia-hidup-keseharian* memaksudkan kurang lebih persis dengan apa yang disebut oleh Alfred Schutz sebagai *everyday life*.⁹ Artinya, keseluruhan dari ruang lingkup hidup saya, relasi-relasi saya, peristiwa-peristiwa di sekitar saya, aneka informasi yang mengerumuni saya, budaya dengan segala cetusannya sehari-hari yang menjadi konteks hidup saya, pengalaman sakit-sehat-cemas-duka-gembira-galau dan yang sejenisnya. *Lifeworld* adalah horison atau orientasi keseharian. *Lifeworld* juga memiliki makna aktualitas. *Lifeworld* tidak hanya berkaitan dengan orientasi masa lalu atau masa depan, tetapi terutama masa sekarang.

Dalam Schutz pengetahuan tidak berasal dari ruang-ruang formal melainkan dari *everyday life*. Kebenaran ilmu pengetahuan tidak terjadi dengan pemukulan palu atau gong yang menandai aneka seminar atau *workshops* di gedung-gedung megah. Kebenaran mulai dengan kesadaran akan pesona keseharian. Schutz bersama dengan Heidegger dan sudah barang tentu Edmund Husserl adalah pembebas kebuntuan ilmu pengetahuan yang *mandeg* pada wilayah formal, yang secara metodologis menyingkirkan kemungkinan partisipasi manusia-manusia yang bergumul dengan kesadaran pengalaman kesehariannya. Schutz juga menjebol katup filsafat Kantian yang mendistingsi pengetahuan “penampakan” (phenomenon) dan pengetahuan “dalam dirinya sendirinya” (noumenon) yang membelah-belah kebenaran pengenalan dalam logika transendental-rasional.

Filsafat Husserlian-Heideggerian-Schutzian ini jika hendak diaplikasikan dalam sebuah pengamatan dan penelitian memiliki *impacts* yang luar biasa dahsyatnya. Misalnya, jika ingin mengenal tentang kebenaran “apakah tsunami”, pergilah dengarkanlah mereka yang telah mengalaminya, jangan sekedar mendengarkannya dari para ahli cuaca atau geolog atau relawan; maka, kamu akan tahu yang sebenarnya tentang tsunami. Juga, hal yang sama jika ingin tahu “apakah bencana lumpur Lapindo” atau “apakah keadilan hukum” atau “apakah pencemaran sungai Kahayan oleh pendulangan emas” atau “apakah perusakan hutan,” dan seterusnya.

Juga tentang etika politik atau etika tata hidup bersama. Dari mana diasalkan apakah nilai baik buruk (moral) dalam hidup bersama?

9. Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, (Trans.G. Wash and F. Lehnert), Evanston: Northwestern University Press, 1967, 57.

Edmund Husserl mengajar, itu tidak dari “atas” melainkan dari “bawah”, dari rangkaian peristiwa pergumulan hidup manusia. Baik buruk itu tidak berasal dari hukum (agama/sipil), fatwa, dogma, doktrin, instruksi. Melainkan, itu merupakan buah kesadaran moralitas pengalaman keseharian manusia-manusia.

* **F.X. Armada Riyanto**

Dosen filsafat STFT Widya Sasana Malang. Email: fxarmadacm@gmail.com

BIBLIOGRAFI

- Buber, Martin, *I and Thou*, transl. by Ronald Gregor Smith, Edinburgh: T. and T. Clark, 2nd Edition New York: Scribners, 1958. 1st Scribner Classics ed. New York, NY: Scribner, 2000, c1986.
- Gadamer, Hans-Georg, *Truth and Method*, New York: Continuum, 2000.
- Heidegger, Martin, *Being and Time*, trans. by Joan Stambaugh, Albany: State University of New York Press, 1996.
- Husserl, Edmund, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy – First Book: General Introduction to a Pure Phenomenology*, trans. F. Kersten. The Hague: Nijhoff, 1982.
- Levinas, Emmanuel, *Altérité et transcendance*. Montpellier, France: Fata Morgana, 1995.
- Schutz, Alfred, *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt: Eine Einleitung in die verstehenden Soziologie*, Vienna: Springer (also in 1960) and Frankfurt: Suhrkamp, 1974; English translation: *The Phenomenology of the Social World*, trans. G. Walsh and F. Lehnert, Evanston: Northwestern University Press, 1967.
- Taylor, Charles, *A Secular Age*, Harvard University Press, 2007.